

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Kehidupan Muslim di Amerika**

Dinamika perkembangan Islam di Barat khususnya di Amerika dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan mulai terbukanya kalangan Barat untuk lebih mendalami Islam. Hal tersebut terlihat dari pemeluk Islam yang beragam dan berasal dari latar belakang profesi yang berbeda, mulai dari intelektual sampai anggota DPR. Semisal Ahmad Zewail pemenang Nobel Kimia asal Amerika, Rashed Walles pebasket profesional Amerika dan Keith Ellison serta Andre Carson yang merupakan anggota DPR Amerika Serikat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imam Faisal Abdul Rauf salah satu Imam Masjid Amerika dan pendiri Cordoba Initiative. Menurutnya Islam di Amerika terus tumbuh dan berkembang dari tahun ketahun meliputi berbagai golongan dan pekerja (Feisal, 2013: 291).

Amerika merupakan Negara yang diidentifikasi menganut paham sekuler yakni memisahkan urusan Negara dan Agama (Shihab, 2011: 21). Pemisahan antara Negara dan Agama menyebabkan Negara tidak memiliki hak untuk mengatur kehidupan beragama masyarakatnya, sehingga masyarakat Amerika memiliki kebebasan untuk memeluk agama manapun yang diinginkan. Hal tersebut menjadi salah satu sebab semakin berkembangnya Islam di Amerika. Di sisi

lain perkembangan Islam di Amerika didukung juga oleh *image* pemeluk Islam di Amerika yang sebagian besar terdiri dari kaum terdidik, golongan tingkat ekonomi menengah ke atas dan berusia produktif sehingga mampu mencerminkan Islam sebagai agama yang mendukung kemajuan umatnya (John, 2010: 36-37).

Melihat kondisi Muslim yang produktif dan terpelajar menjadi salah satu sebab Islam lambat laun diterima oleh kalangan masyarakat Amerika, baik dalam lingkup kehidupan sosial maupun politik (John, 2010: 40). Hal ini sekaligus ikut membantu menghilangkan pandangan buruk dunia Barat terhadap Islam yang dinilai terbelakang dan tidak berpendidikan, sehingga lambat laun dapat merubah pandangan masyarakat Amerika tentang Islam dan pada akhirnya menjadi daya tarik untuk lebih mendalami Islam.

Perkembangan Islam di Amerika yang dinilai cukup positif ternyata belum mampu menyentuh semua kalangan masyarakatnya. Sebagaimana masyarakat Amerika masih menyimpan kecurigaan terhadap Islam sebagai agama yang penuh kekerasan dan berpotensi besar menimbulkan kerusuhan (John, 2010: 40). Hal tersebut didasari akibat dari tragedi WTC 11 September 2001 yang diduga dilakukan oleh para teroris yang beragama "Islam".

Islam adalah Agama yang paling pesat perkembangannya di Amerika Serikat saat ini. Banyak media di Amerika yang menyebut Islam sebagai Agama masa depan di Amerika, oleh sebab itu, perlahan

tapi pasti perkembangan muslim di seluruh dunia meningkat dengan pesat. Awalnya kehidupan keberagama di sini sangat bagus, hingga akhirnya peristiwa 11 September 2001 itu mengubah *point view* warga asli Amerika Serikat (Shihab, 2011: 21). Dilihat dari beberapa contoh kehidupan Muslim di Amerika dengan demikian, warga Amerika serikat mulai memperlakukan para Muslim dengan tidak patut mislanya diskriminasi, kekerasan fisik hingga *bullying* yang mungkin sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Berikut ini beberapa kejadian saat para Muslim menderita :

1. Memakai hijab, wanita muslim di Amerika dipecat dari pekerjaannya
2. Sangat susah untuk beribadah sholat di masjid
3. Kasus pembunuhan muslim tanpa tindak lanjut aparat
4. Aksi pembakaran Al-Quran

Peristiwa diskriminasi terhadap perempuan yang mengenakan jilbab juga menimpa dua orang wanita Muslim yang hendak makan disalah satu restoran di kota Perancis. Pihak restoran menolak untuk melayani kedua wanita Muslim tersebut, karena mereka mengenakan penutup wajah. Kejadian tersebut juga menimpa beberapa wanita Muslim yang sedang berlibur di Pantai Perancis. Mereka ditegur oleh petugas keamanan pantai karena mereka mengenakan jilbab saat berada di pantai, bahkan mereka harus membayar denda sebesar 38

euro hanya karena memakai jilbab (<http://www.bbc.com/news/world-europe-37093420>), diakses, 7 Juli 2018, pukul 7.30 WIB).

Selain perlakuan diskriminasi terhadap Muslimah yang mengenakan jilbab, dampak dari tragedi WTC 11 September 2001 juga banyak terjadi aksi pembakaran Al-Quran. Terry Jones sebagai seorang pendeta asal Florida, Amerika Serikat, berencana akan melakukan aksi pembakaran Al-Quran pada tanggal 11 September 2011 sebagai peringatan tragedi WTC 11 September 2001. Aksi yang dilakukan oleh Jones menimbulkan banyak kecaman dari pelbagai kalangan, seperti demonstrasi besar-besaran yang terjadi di Afghanistan

(<http://edition.cnn.com/2011/WORLD/asiapcf/04/07/afghanistan.quran.protests/index.html>), diakses 7 Juli 2018, pukul 7.30 WIB).

Namun, pada saat ini kehidupan Muslim di Amerika Serikat sangat lah baik dibandingkan pada tahun 2001 lalu. Saat ini Muslim di Amerika Serikat sangatlah mendapat toleransi dalam beribadah, semakin banyak Muslim di Amerika Serikat menunjukkan hal yang baik. Pemerintah Amerika Serikat pun memberikan toleransi untuk setiap Muslim di Amerika Serikat. Oleh karena itu, ini menjadi dampak perkembangan yang positif muslim di dunia bahwa bertoleransi tinggi dan saling menghargai antar umat beragama sangat lah baik.

Salah seorang tokoh Muslim Indonesia bernama Imam Mohamad Joban dalam diskusinya di Pusat Kebudayaan Amerika di Jakarta yang di liputan media BBC News, Jumat 6 Juni 2013, mengatakan menurutnya Islam akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada Negaranya untuk bebas memilih agamanya seperti di Amerika, faktor lain menurutnya yang membuat jumlah Muslim terus meningkat adalah karena Amerika merupakan Negara yang terbuka terhadap pendatang. “Maka berbondong-bondonglah orang-orang Islam dari Timur Tengah, Spanyol, Maroko, Mesir, Asia Selatan, India, Pakistan, termasuk Indonesia.”

Keberadaan imigran ini pengaruhnya sangat besar.” Hal ini didukung pula oleh profil Muslim yang mayoritas berasal dari kelas menengah dan terdidik, sehingga pengaruhnya menjadi semakin besar terhadap warga Amerika (<https://www.bbc.com/news/uk-politics-36300005> diakses, 9 Oktober 2017, pukul 7.30 WIB).

## **B. Dinamika Muslim Sebagai Minoritas**

Minoritas Muslim merupakan salah satu isu hangat yang muncul pada masa kontemporer. Terdapat banyak Negara minoritas Muslim di Negara tersebut. Salah satu Negara minoritas Muslim adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat dikenal sebagai Negara adidaya dan dikenal dengan ideologi liberal, meskipun demikian bukan berarti perlakuan mereka terhadap warga minoritas dapat dijadikan contoh bagi Negara-negara lain. Terdapat berbagai masalah yang

dihadapi Muslim di Amerika Serikat. Sejak tragedi WTC 11 September 2001 silam banyak di antara mereka yang merasakan pengawasan ketat berupa pengamatan perilaku, dan interogasi di bandara, penyadapan, sampai pengawasan terhadap masjid dan rumah. Berdasarkan *survey* dari *Pew Research Center* sebagai dari responden mengatakan bahwa keadaan lebih sulit bagi Muslim sejak peristiwa itu. Mereka percaya bahwa pemerintahan secara khusus menetapkan pengawasan ekstra bagi mereka (Smith, 2005: 105).

Runtuhnya Gedung WTC pada 11 September 2001, berakibat terjadinya konflik dunia yang melibatkan pemerintahan Amerika dengan Islam. Banyak pihak percaya dengan teori yang dibuat oleh pemerintah Amerika perihal penyebab dan pelaku tragedi WTC 11 September 2001, namun banyak juga pihak yang tidak percaya dan tidak menanggapi akan hal itu (Firmansyah, 2009: 225). Wacana tentang aksi-aksi terror, sejauh yang didapat direkam sejarah sudah berlangsung sejak era Yunani Kuno. Bahaya yang ditimbulkan dari terorisme berkembang semakin kompleks seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi (Mulyadi, 2009: 33).

Minoritas Muslim adalah bagian penduduk yang mempunyai perbedaan dari penduduk lainnya, dan tinggal dalam satu wilayah. Anggotanya adalah masyarakat muslim dan mendapat perlakuan berbeda-beda dari penduduk non Muslim yang juga tinggal di wilayah yang sama (Kettani, 2005: 3). Minoritas Muslim di Amerika

mengalami banyak permasalahan, diantaranya adalah masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Masalah politik yang menimpa mereka adalah pengingkaran secara berangsur-angsur hak-hak politik yang mereka sebagai komunitas dan penganiayaan para anggotanya. Pada awal abad ke-20 M, Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Amerika terjadi manakala hak-hak muslim dinistakan dan pemerintah amerika juga terlibat secara aktif dalam menebar Islamphobia di Negara itu (Wahid, 2004: 167).

Masalah yang berkaitan dengan sosial adalah masalah penyerapan sosial oleh mayoritas. Penyerapan itu merupakan hasil dari proses asimilasi panjang yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keislaman dari minoritas sampai lenyap (Kettani, 2005: 15). Pada tahun 1997 M, Amerika mengalami persoalan sosial yang mengancam kehidupan muslim di sana. Sebagai antisipasi, dimulailah dakwah-dakwah dan mendirikan lembaga sosial sebagai pusat studi. Pada akhir abad ke-12 M, masalah ekonomi yang dialami muslim adalah sulitnya mencari pekerjaan dan kekecewaan terhadap sistem ekonomi yang dipraktekkan Negara Amerika (Smith, 2005: 166).

Disisi lain, masalah ekonomi yang minoritas Muslim adalah, sebagian dari mereka mencari nafkah sendiri demi keberlangsungan hidupnya. Pekerjaan yang mereka cari tidaklah mudah dan masalah masalah yang menyebabkan mereka sulit untuk mencari lowongan pekerjaan dikarenakan kemampuan berbahasa Inggris mereka kurang

atau memiliki latar belakang pendidikan tidak mencukupi (Mawardi, 2010: 80).

Muslim menjalani kehidupan yang kurang baik dikarenakan adanya peraturan atau sistem ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Kebijakan-kebijakan di Amerika tentang perekonomian membuat mereka resah. Mereka dihadapkan dengan permasalahan pengelolaan keuangan yang belum sesuai dengan ajaran islam. Sistem perbankan disana banyak menggunakan sistem perolehan bunga (riba).

Selain itu, semenjak terjadinya peristiwa yang meruntuhkan Gedung WTC 11 September 2001 di Amerika, dalam waktu yang bersamaan Muslim menghadapi permasalahan yang lebih serius lagi. Mereka mendapat diskriminasi dari berbagai penduduk non Muslim di Amerika karena Islam diidentikan dengan teroris (Mulyadi, 2001: 23). Ada ratusan insiden, mulai dari penghinaan, pelecehan, tindak kriminal sampai pembunuhan terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri keislaman. Hal ini, secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap sikap dan pandangan masyarakat non Muslim terhadap Muslim di sana. Hal ini juga berpengaruh terhadap berlangsungnya proses integrasi sosial.

Setelah terjadinya peristiwa itu, situasi yang tidak baik dirasakan oleh muslim yang tinggal di wilayah Amerika. Runtuhnya Gedung WTC 11 September 2001 akibat serangan yang dituduh teroris menyebabkan mereka dipandang sebagai orang jahat, diperlakukan

tidak baik, dan dipandang sebelah mata. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah Amerika yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan ras dan gender, serta menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Kasus diskriminasi yang dialami warga Muslim hendaknya tidak terjadi karena Amerika adalah Negara demokrasi.

Sejumlah indikator perasaan Muslim mencerminkan rasa ketidaknyamanan. Sebuah kelompok Muslim Amerika melaporkan merasa kurang aman, dan kurang dihormati dibandingkan dengan sebagian besar anggota kelompok keagamaan lain. Mereka cenderung kurang merasakan kepuasan, dan mengalami kecemasan dibandingkan dengan responden dari kelompok lainnya (Mulyadi, 2001: 23).

Berdasarkan data yang telah diteliti ada ratusan insiden, mulai dari penghinaan, pelecehan, tindak kriminal sampai pembunuhan terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri ke-Islaman. Hal ini, secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap sikap dan pandangan masyarakat non-Muslim terhadap Muslim di Amerika Serikat. Hal itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya proses integrasi sosial (Abdurrahman, 2009: 184).

Banyak sikap negatif dipengaruhi serangan WTC 9 September 2001 dan isu terorisme global. Akan tetapi, banyak warga Amerika non-Islam yang tidak mengetahui apa-apa mengenai Islam, dan muslim. Celah kosong tersebut, justru diisi oleh informasi sepihak,

dan berlebihan dari media, yang membuat Amerika non-Islam akut, dan memboikot orang-orang Islam.

Bahaya yang ditimbulkan dari terorisme berkembang semakin kompleks seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi. Setelah terjadinya peristiwa itu, situasi yang tidak baik dirasakan oleh muslim yang tinggal di wilayah Amerika Serikat. Runtuhnya Gedung WTC akibat serangan yang dituduh teroris menyebabkan mereka dipandang sebagai orang jahat, diperlakukan tidak baik, dan dipandang sebelah mata. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan ras, dan gender, serta menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Kasus diskriminasi yang dialami warga Muslim hendaknya tidak terjadi karena Amerika Serikat adalah Negara demokrasi.

### C. Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika

#### 1. Profil dan Cover Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika



Judul : Bulan Terbelah Di Langit Amerika  
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama  
Penulis : Hanum Salsabiela Rais & Rangga  
Almahendra  
Editor : Daulay  
Desain Sampul : Hendy Irawan  
Foto Sampul : Suprianto & Ayu Lestari  
Jenis : Novel Religi  
ISBN : 978-602-03-0545-5  
Halaman : 344 halaman

## **2. Sinopsis Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

Dalam novel ini Hanum yang notabene sebagai seorang penulis novel tersebut menceritakan kisah perjalannya dengan sang suami Rangga Almahendra dalam perjalannya selama di Amerika. Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika menceritakan tentang seorang jurnalis wanita yang bernama Hanum, dan dia juga harus menemui suaminya bernama Rangga yang sekolah S-3 di Wina, dan juga karena ada sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson untuk membuat artikel yang bertema "*Would the world be better without Islam?*". Artikel tersebut yang nantinya akan dimuat dalam sebuah Koran. Gertrude juga meminta kepada Hanum supaya mewawancarai dua narasumber

dari pihak Muslim dan non-Muslim di Amerika Serikat. Narasumber tersebut merupakan para keluarga korban serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, New York.

Di sisi lain Rangga juga diminta bosnya yang bernama Professor Reinhard untuk pergi ke Washington, agar bisa mengikti sebuah konferensi internasional dalam bidang bisnis. Dalam konferensi tersebut yang nantinya akan membahas dan menyetengahkan seorang filantropi dunia bernama Brown Phillipus tentang "*Strategi The Power of Giving*". Di situlah pasangan suami istri ini, Hanum dan Rangga mengalami depresi sendiri-sendiri terhadap tekanan pekerjaan dan tugasnya selama di New York, ketika mereka berdua memutuskan mencari narasumber terbaik bagi tugas Hanum. Hanum bersikeras bahwa dia tidak akan menggunakan narasumber pilihan Gertrude sementara Rangga yang sangat menyayangi istrinya dan menginginkan perjalanan ke Amerika Serikat sebagai tamasya selain konferensi mendesak agar Hanum mengikuti kata-kata Gertrude agar mempercepat tugas berakhir.

Setelah pencarian panjang, akhirnya Hanum berhasil menemukan narasumber salah satunya yaitu Mr. Michael Jones, yang merupakan narasumber dari golongan non Muslim yang tidak menyetujui adanya pembangunan masjid Ground Zero di

dekat area tersebut. Pencarian terhadap satu narasumber lagi akhirnya berakhir dengan susah payah, apalagi pada saat itu sedang memperingati kejadian 11 September di kompleks Ground Zero (titik runtuh gedung WTC yang saat itu masih dalam konstruksi). Dan anehnya lagi ada sebuah kerusuhan kecil terjadi dalam peringatan tersebut.

Di sisi lain Hanum terpontang-panting di NYC tanpa paspor dan apapun sementara Rangga terlanjur menuju Washington setelah Hanum meminta untuk segera mengejar registrasi konferensi yang hampir di tutup dan selesai. Hanum akhirnya berlindung di sebuah masjid yang dijadikan isu kerusuhan karena di bangun dekat lokasi Ground Zero. Ia bertemu dengan Julia Collins, seorang mualaf yang memiliki nama Islam Azima Hussein. Rangga tak sengaja bertemu dengan Phillipus Brown dan melakukan wawancara cepat tetang mengapa Brown menjadi filantropi.

Sebuah kejadian yang dialami Rangga dan Hanum secara tak terduga akan mempertemukan Jones, Julia, dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang menggetirkan ketika Brown mengisahkan apa yang melandasinya menjadi sorang filantropi dunia pada acara *The Heroes*.

### **3. Profil Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**

Hanum Salsabiela Rais adalah putri dari pasangan Muhammad Amien Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu. Lahir di kota Yogyakarta dan menyelesaikan pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta. setelah itu, Hanum melanjutkan kuliah di UGM dan mendapatkan gelar sebagai Dokter Gigi dari FKG UGM. Hanum mengawali karir sebagai seorang Jurnalis dan Presenter di beberapa stasiun televisi (Trans TV, Jogja TV, dan TVRI Jogja), juga sebagai Editor serta *Video Host* dalam program podcast Executive Academy Universitas Ekonomi dan Bisnis di Wina (WU Vienna).

Hanum Salsabiela Rais kini menjadi novelis yang cukup ternama di Indonesia. Pada tahun 2014, Hanum mendapat gelar sebagai penulis terbaik oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Beberapa karya Hanum dinobatkan sebagai novel *best seller* dan terealisasi dalam film-filmnya.

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah novel pertama yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra serta novel keempat yang dirilis oleh Hanum pada tahun 2014. Hanum merupakan novelis dengan karya-karya yang membanjiri pasar Indonesia diantaranya; Menapak Jejak

Amien Rais, 99 Cahaya di Langit Eropa, Berjalan di atas Cahaya, dan Faith and The City.

Rangga Almahendra, adalah suami dari Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung, dan melanjutkan S-2 di Universitas Gadjah Mada.

Rangga mendapatkan beasiswa dari pemerintah Austria untuk pendidikan S-3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualang bersama Hanum menjelajah Eropa dan Amerika. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar doktor di bidang International Business & Management. Saat ini tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada. Sebelumnya, Rangga pernah bekerja sebagai karyawan di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.